

KONSEP KURIKULUM

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum akan membantu kita untuk dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan.

Kita tentunya telah mengetahui, bahwa kurikulum menunjukkan semua pengalaman belajar siswa di sekolah. Atas dasar pandangan tersebut, diperoleh kesan bahwa sekolah dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat, karena di dalam lingkungan sekolah murid mempelajari segi-segi kehidupan sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, adat istiadat, gotong-royong atau kerja sama, dan sebagainya. Semua ini mirip dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, proses pendidikan dapat diarahkan kepada pembentukan pribadi anak secara utuh, dan ini dicapai melalui kurikulum sekolah.

Hilda Taba () mencoba memandang kurikulum dari sisi lain, bahwa suatu kurikulum biasanya terdiri atas tujuan, isi, pola belajar-mengajar, dan evaluasi. Pandangan Taba tentang kurikulum yang lebih fungsional ini diikuti oleh tokoh-tokoh lain, diantaranya adalah Ralph W. Tyler. Menurut Tyler (), ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam proses pengembangan kurikulum dan pengajaran, yaitu:

- 1) Tujuan apa yang ingin dicapai?

- 2) Pengalaman belajar apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan?
- 3) Bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasikan secara efektif?
- 4) Bagaimana menentukan keberhasilan pencapaian tujuan?

Jika kita mengikuti pandangan Tyler di atas maka pengajaran tidak terbatas hanya pada proses pengajaran terhadap satu bahan tertentu saja, melainkan dapat pula diterapkan dalam pengajaran untuk satu bidang studi atau pengajaran di suatu sekolah. Demikian pula kurikulum, dapat dikembangkan untuk kurikulum suatu sekolah, kurikulum bidang studi atau pun kurikulum untuk suatu bahan pelajaran tertentu.

Pengembangan kurikulum haruslah mempunyai landasan berpijak yang kokoh. Ini dimaksudkan agar kurikulum yang dibuat dapat menuntun murid mencapai tujuan jangka pendek yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang. Pengembangan kurikulum juga harus berangkat dari kejelasan apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri, dan kejelasan apa fungsi dari kurikulum tersebut.

Untuk memberi pencerahan bagi pembaca, pada bab ini akan dibahas landasan filosofis kurikulum, definisi dan fungsi kurikulum serta model-model pembuatan keputusan dalam pengembangan kurikulum.

B. LANDASAN FILOSOFIS KURIKULUM

Sebuah kurikulum pendidikan pada umumnya disusun dan dikembangkan berdasarkan berbagai landasan, seperti landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, dan landasan organisator.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis memerankan fungsinya sebagai pijakan elementer dari sebuah pembentukan konsep kurikulum pendidikan. Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung oleh nuansa falsafah yang dalam konteks moderen dipahami sebagai ilmu yang berusaha untuk memahami semua hal yang muncul di dalam keseluruhan lingkup pengalaman manusia yang diharapkan agar dapat mengerti dan mempunyai pandangan menyeluruh dan sistematis mengalami alam semesta (*universe*) dan tempat bagi manusia sebagai bagian dari dunia (Barnadib,1999 :11). Menurut S.Nasution (2006: 10), sekurang-kurangnya ada tiga dimensi kefilosafatan yang harus dipertimbangkan ketika akan merancang kurikulum, antara lain adalah falsafah pendidikan, falsafah Negara, dan falsafah lembaga pendidikan.

Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaedah filsafat dalam bidanng pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan

terhadap berbagai masalah pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai salah satu cabang dari kajian filsafat berusaha mengkaji masalah-masalah pendidikan di mana secara filosofis, kurikulum merupakan alat pemasukan (*input instrumental*) sebagai sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan (Nurgianto, 1988 : 29).

Selain filsafat pendidikan, filsafat bangsa dengan corak dan modal dasar serta nilai budaya suatu bangsa sesungguhnya penting dipertimbangkan ketika merancang konsep kurikulum pendidikan. Filsafat bangsa biasanya merupakan akumulasi nilai dari semua suku, agama, golongan, dan kepentingan politik pada sebuah Negara yang selalu diarahkan agar semua program pendidikan diorientasikan untuk menjaga dan mengembangkan filsafat tersebut.

Dalam tatanan ini, pada dasarnya sangat dibutuhkan adanya korelasi yang signifikan antara filsafat suatu bangsa dengan nilai-nilai pendidikan yang selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk filsafat pendidikan nasional di suatu Negara tersebut. Unsur ketiga dari dimensi kefilosofatan selain filsafat pendidikan dan filsafat bangsa adalah aspek lembaga pendidikan. Bentuk filsafat lembaga pendidikan ini dapat diketahui dari misi (*mission*), visi (*vision*) dan tujuan institusional suatu lembaga pendidikan. Biasanya filsafat suatu lembaga pendidikan jarang sekali dinyatakan secara jelas, spesifik, dan eksplisit dalam bentuk tertulis (Abdullah, 1999: 60).

Menurut S.Nasution (Nasution, 1989:21), dalam merumuskan sebuah filsafat lembaga pendidikan secara tertulis setidaknya perlu memiliki komponen-

komponenseperti:

- a) Alasan rasional mengenai eksistensi lembaga pendidikan itu
- b) Prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya
- c) Prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi
- d) Prinsip-prinsip pendidikan mengenai hakikat anak, hakikat proses belajar-mengajar, dan hakikat pengetahuan.

2. Aliran Filsafat dalam Penyusunan Kurikulum

a. Perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal atau selalu. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif.

Mohammad Noor Syam (1984) mengemukakan pandangan perenialis, bahwa pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal.

Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perenialis adalah dengan jalan mundur ke belakang, dengan menggunakan kembali nilai-

nilai atau prinsip prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Dalam pendidikan, kaum perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta mambahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Aliran ini lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Selain itu, pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.

b. Essensialisme

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan yang utama ialah dalam hal memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama dalam memberikan kestabilan, mempunyai tata aturan yang jelas.

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum hendaklah berpangkal pada landasan idiil dan organisasi yang kuat. Herman Harrel Horne, () dalam bukunya mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikan alas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Atas ketentuan ini kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen yang telah ditentukan.

Bogoslousky, () mengutarakan di samping menegaskan supaya kurikulum dapat terhindar dari adanya pemisahan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, kurikulum dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang mempunyai empat bagian, yaitu:

a. Universum

Pengetahuan merupakan latar belakang adanya kekuatan segala manifestasi hidup manusia. Di antaranya adalah adanya kekuatan-kekuatan alam, asal usul tata surya dan lain-lainnya. Basis pengetahuan ini adalah ilmu pengetahuan alam kodrat yang diperluas.

b. Sivilisasi:

Karya yang dihasilkan manusia sebagai akibat hidup masyarakat. Dengan sivilisasi manusia mampu mengadakan pengawasan terhadap lingkungannya, mengejar kebutuhan, dan hidup aman dan sejahtera.

c. Kebudayaan:

Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup di antaranya filsafat, kesenian, kesusasteraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.

d. Kepribadian:

Bagian yang bertujuan pembentukan kepribadian dalam arti riil yang tidak bertentangan dengan kepribadian yang ideal. Dalam kurikulum hendaklah diusahakan agar faktor-faktor fisik, fisiologi, emosional dan intelektual sebagai keseluruhan, dapat berkembang harmonis dan organis, sesuai dengan kemanusiaan ideal.

Robert Ulich, () berpendapat bahwa meskipun pada hakikatnya kurikulum disusun secara fleksibel karena perlu mendasarkan atas pribadi anak, fleksibilitas tidak tepat diterapkan pada pemahaman mengenai agama dan alam semesta. Untuk itu perlu diadakan perencanaan dengan keseksamaan dan kepastian.

Butler, () mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi Kitab Suci. Sedangkan Demihkevich, () menghendaki agar kurikulum berisikan moralitas yang tinggi.

Realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Susunan ini dapat diibaratkan sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan dasar dari susunannya yang paling kompleks. Jadi bila kurikulum disusun atas dasar

pikiran yang demikian akan bersifat harmonis.

Aliran ini sama dengan perennialisme, yaitu lebih berorientasi pada masa lalu dan lebih menekankan pada pemahaman dunia melalui ilmu pasti dan ilmu sosial, serta mengindahkan ilmu filsafat dan agama.

Bahan pokok kurikulum adalah sebuah rencana esensial tentang organisasi kurikulum dan teknik-teknik pemberian pelajaran, dengan tes sebagai metodenya. Karya ilmiah, yakni kemampuan mendaur ulang apa yang telah dipelajari, merupakan nilai yang tinggi, dan pendidikan diawasi sebagai persiapan mencapai maksud pendidikan, seperti perguruan tinggi, lapangan kerja dan kehidupan.

c. Progresivisme

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Beberapa tokoh dalam aliran ini : *George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas* dan *Frederick C. Neff*.

Aliran ini telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu,

filsafat progressivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Aliran ini memandang kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan berubah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu.

Maka pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari *output* (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, insiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya. Selain itu, sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyatanya. Dengan metode pendidikan "Belajar Sambil Berbuat" (*Learning by doing*) dan pemecahan masalah (*Problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesa.

Dengan berpijak dari pandangan di atas maka sangat jelas bahwa filsafat progresivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (*progress*) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

d. Rekonstruktivisme

Kata rekonstruksionisme dalam bahasa Inggris "*reconstruct*" yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme adalah suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern.

Rekonstruktivisme merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruksivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstuktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses.

Aliran rekonstruksionisme, pada prinsipnya, sepaham dengan aliran perenialisme, yaitu hendak menyatakan krisis kebudayaan modern. Kedua aliran tersebut, aliran rekonstruksionisme dan perenialisme, memandang bahwa keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kehancuran, kebingungan dan kesimpangsiuran. Walaupun demikian, prinsip yang dimiliki oleh aliran rekonstruksionisme tidaklah sama dengan prinsip yang dipegang oleh aliran perenialisme. Keduanya mempunyai visi dan cara yang berbeda dalam pemecahan masalah yang akan ditempuh untuk mengembalikan

kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Aliran perennialisme memilih cara tersendiri, yakni dengan kembali ke kebudayaan lama atau dikenal dengan *regressive road culture* yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu aliran rekonstruksionisme menempuhnya dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka, proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata/susunan lama dan membangun tata/susunan hidup kebudayaan yang baru, untuk mencapai tujuan utama tersebut memerlukan kerjasama antar umat manusia.

C. DEFINISI DAN FUNGSI KURIKULUM

1. Definisi Kurikulum

Secara etimologi, terma kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dengan demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian jarak yang harus di tempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih pada tahun 1856.

Dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang

harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.

Menurut Suyanto, (2007) kurikulum adalah sebagai aktifitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan. .

Sedangkan dalam konteks pendidikan islam (Tarbiyah Al-Islamiyah) istilah kurikulum sama dengan *Manhaj* atau *Nahju* yang definisinya adalah jalan atau cara yang dilakukan seseorang agar dengan segera mencapai tujuan hidup (Qurah,1979 :237).

Selain definisi di atas, berikut ini akan diutarakan sejumlah definisi mengenai kurikulum dari beberapa ahli:

1. J. Galen Saylor dan William M Alexander dalam buku *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) menjelaskan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah.

2. Edward A. Krug dalam *The secondary School Curriculum* (1960) membatasi kurikulum pada: 1) pengajaran di dalam kelas, 2) kegiatan-kegiatan tertentu di luar pengajaran itu seperti bimbingan dan penyuluhan, kegiatan pengabdian masyarakat, pengalaman kerja yang berkaitan dengan pelajaran dan perkemahan sekolah.
3. E. Mulyasa, (2008) dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.
4. Departemen Pendidikan Nasional dalam *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
5. *Pasal 1 Butir 6 Kepmendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa* menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi.
6. Hilda Taba, 1962 dalam *"Curriculum Development Theory and Practice"* mengatakan bahwa kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang

direncanakan untuk dipelajari oleh siswa. Sementara itu, pandangan lain mengatakan bahwa kurikulum sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk peserta didik selama di sekolah.

7. *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 725/Menkes/SK/V/2003 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di bidang Kesehatan* menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat ditinjau dari segi lain sehingga dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa pengajaran berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah, dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap keterampilan tertentu. Apa yang

diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan kurikulum adalah semua kegiatan yang dirancang bagi terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi Kurikulum

Alwasilah (2008) dalam bukunya "*Filsafat Bahasa dan Pendidikan*" menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dibuat agar anak didik berperilaku mulia. Karena melalui kurikulum, seorang pengajar dapat 'membentuk' karakter dan sikap seorang anak melalui pelajaran yang diajarkannya. Kesuksesan seorang pengajar dapat dilihat melalui prestasi dan sikap muridnya. Bila anak didiknya pada akhir kurikulum mendapatkan prestasi yang memuaskan, memiliki karakter dan sikap sesuai dengan harapan pengajar, maka pengajar tersebut sukses dalam mendidik.

Menurut Alexander Inglis (dalam Hamalik, 1990) dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengemukakan 6 fungsi kurikulum yaitu fungsi penyesuaian, fungsi pengintergrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

1. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Disinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*. Dengan kata lain bahwa kurikulum harus dapat mengantarkan siswa agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Fungsi Intergrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Kurikulum harus dapat mengembangkan pribadi siswa secara utuh (terintegrasi) baik dalam kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berfikir kreatif dan kritis, sehingga akan mendorong pada kemajuan dalam masyarakat. Akan tetapi dengan adanya diferensiasi tidak serta merta mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga bisa

menghindarkan terjadinya stagnasi sosial. Dalam fungsi ini intinya kurikulum harus dapat melayani setiap siswa dengan segala keunikannya.

4. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Bahwa kurikulum harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak untuk dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Persiapan kemampuan belajar tingkat lanjut ini sangat diperlukan, karena mata pelajaran di sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dalam pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan yang menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel. Fungsi kurikulum disini maksudnya harus dapat memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan potensinya (bakat dan minatnya).

6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya melalui proses

eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang mengembangkan sendiri kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan tersebut. Jadi, fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum untuk membimbing siswa untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan siswa sesuai dengan potensinya agar dapat berkembang secara optimal

Menurut Hendyat Soetopo Wasty Soemanto (2006) kurikulum dapat di jelaskan ke dalam beberapa kepentingan dan fungsi

- Fungsi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum merupakan sebuah media untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, fungsi kurikulum adalah sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan.

- Fungsi kurikulum bagi perkembangan siswa yaitu sebagai organisasi belajar (*learning organization*) yang tersusun dengan cermat. Kurikulum selalu disiapkan dan dirancang bagi siswa sebagai salah satu aspek yang akan dikonsumsi siswa. Oleh karena itu, merancang kurikulum akan amat penting artinya bagi upaya pembentukan dan pembinaan karakter siswa agar mereka mandiri dan menjadi sosok yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
- Fungsi kurikulum bagi para pendidik

Bagi pendidik, kurikulum memegang peranan penting yang berfungsi sebagai:

- ❖ Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar siswa.
 - ❖ Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap tingkat perkembangan siswa dalam kerangka menyerap sejumlah pengetahuan sebagai pengalaman bagi mereka.
 - ❖ Pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pembelajaran.
- Fungsi kurikulum bagi pimpinan dan Pembina sekolah
 - ❖ Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi *supervise* yakni memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif.
 - ❖ Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi *supervise* dalam menciptakan situasi belajar yang menunjang situasi belajar siswa ke arah yang lebih baik.
 - ❖ Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan pada kepada para guru dalam menjalankan tugas kependidikan mereka.
 - ❖ Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan kurikulum pada tahap selanjutnya.

❖ Sebagai acuan bagi pelaksanaan evaluasi agar proses belajar mengajar dapat lebih baik.

- Fungsi kurikulum bagi orang tua siswa

Kurikulum memiliki fungsi yang amat besar bagi orang tua mereka dapat berperan serta dalam membantuh sekolah melakukan pembinaan terhadap putra-putri mereka. Dengan mengacu pada kurikulum sekolah dimana anak-anak mereka dibina, maka orang tua dapat memantau perkembangan informasi yang diserap anak mereka.

- Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkat atas

Kurikulum pada tingkat sekolah yang lebih rendah akan sangat berkait, dengan upaya perancangan kurikulum pada tingkat pendidikan selanjutnya. Pengelola sekolah setingkat SLTA misalnya, akan selalu mengacu pada rumusan kurikulum pada tingkat SLTP dalam perancangannya. Dengan kata lain, kesinambungan dan keterkaitan antara tingkatan pendidikan tadi dari sisi korelasi keilmuan harus sinergis dalam rumusan kurikulum.

- Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan *stakeholders*

Masyarakat dapat mengacu pada kurikulum yang ditetapkan lembaga pendidikan, untuk kepentingan memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan

pihak masyarakat. Masyarakat dapat memberikan kritik dan saran yang konstruktif dalam penyempurnaan program pendidikan di sekolah agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan kerja.

Fungsi-fungsi kurikulum tersebut memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan.

Menurut Ahmad Khoiron dalam <http://koir.multiply.com/journal/item/9/kurikulum> mengatakan bahwa fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.

Komponen pokok kurikulum, meliputi;

1. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan

tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu;

a. Tujuan Jangka Panjang (*aims*)

Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; *self realization, ethical character, civic responsibility*.

b. Tujuan Jangka Menengah (*goals*)

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, misalnya; sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.

c. Tujuan Jangka Dekat (*objective*)

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan benar, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

2. Komponen Isi/Materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau *content* yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain;

a. Kebermaknaan (signifikansi)

Kebermaknaan suatu isi/ materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental

b. Manfaat atau kegunaan

Parameter kriteria kebermanfaatannya isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/ materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

c. Pengembangan manusia

Kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai demokratis, nilai sosial, atau pada pengembangan sosial.

3. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru

dalam pengajaran.

4. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

5. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektifitas guru dalam mengajar. Dan hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat;

- a. Memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar.
- b. Menerapkan metode mengajarnya.
- c. Memusatkan pada proses dan produknya.
- d. Memusatkan pada kompetensi yang relevan.

D. MODEL PEMBUATAN KEPUTUSAN KURIKULUM

1. Model Penilaian Kebutuhan

Model Penilaian kebutuhan atau dalam istilah asingnya disebut dengan *needs assessment* model yaitu “*any systematic approach to setting priorities for future action*” (Witkin, 1984, p. ix). Setiap pendekatan sistimatis untuk menentukan prioritas untuk kegiatan di masa yang akan datang.

Needs assessment adalah sebuah proses yang mengidentifikasi kebutuhan dan memutuskannya berdasarkan prioritas (*Encyclopedia of Educational Evaluation*, 1975).

Yang menjadi penekanan dari model ini adalah membantu siswa dalam menghadapi situasi dan masalah hidup yang nyata. Dengan kata lain model ini menyiapkan siswa untuk tantangan hidup yang nyata.

2. Model Futuristik

Model futuristik dibentuk dengan asumsi bahwa masa depan berbeda dengan masa lalu. Karena itu siswa perlu dididik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan (McNeil: 1990). Dalam model kurikulum ini, pendidik professional dan yang lainnya bersama-sama bertukar pikiran mengenai kurikulum pada masa yang akan datang. Kelemahan dari model ini adalah bahwa masa depan sangat sulit untuk diprediksi dan kemungkinan kesalahan yang akan terjadi besar.

3. Model Rasional

Model rasional meluaskan pengembangan pendekatan kurikulum dan

biasanya termasuk ke dalamnya tujuan yang berhubungan dengan pengembangan diri sebagai tambahan pada tujuan yang berhubungan dengan karir.

4. Model kejuruan/*vocational*

Model kejuruan atau dikenal juga dengan istilah *vocational training*. Titik berat atau penekanan dari model ini adalah tujuan pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum.

Menurut Tyler (1949), model ini adalah sebuah input, proses dan output. Model pengembangan kurikulum ini dibangun atas dasar bahwa kurikulum sangat aplikatif untuk siswa dengan tingkat/jenjang pendidikan yang berbeda. Siswa dapat mengerti bahwa perbedaan pengetahuan dan kemampuan sangat diperlukan dalam tingkat pekerjaan. Curtis (1978) mengatakan bahwa ada empat tingkatan dalam yaitu *operasional*, *skilled*, *technical* dan *professional*. Tiap level memerlukan pelatihan kemampuan dan intuksional yang berbeda. Model kurikulum ini dirancang untuk mempersiapkan siswa di dunia kerja.

Model ini ditujukan hanya untuk melatih siswa untuk sebuah pekerjaan bukan untuk mendidik manusia secara keseluruhan. Menurut McNeil (1990) model kurikulum ini mempunyai dua fungsi utama yaitu menetapkan kompetensi yang spesifik yang akan diajarkan dan menetapkan sumber daya manusia seperti apa yang dibutuhkan di dunia kerja.

Kelemahan dari model ini adalah siswa dilatih hanya untuk mengetahui “*what is*” dari pada “*what should be*”. Dengan kata lain siswa

disiapkan untuk keadaan normal dalam sebuah jabatan atau pekerjaan dan tidak punya pengetahuan atau kemampuan apabila situasi berubah.

E. RANGKUMAN

1. Kurikulum merupakan bagian penting dalam pelayanan anak didik yang harus disusun. Kurikulum akan membantu pendidik agar dapat mengajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan.
2. Ada satu hal perlu dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum, yaitu bahwa semua keputusan yang dibuat haruslah mempunyai landasan berpijak yang kokoh. Ini dimaksudkan agar kurikulum yang dibuat dapat menuntun murid mencapai tujuan jangka pendek yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang.
3. Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan pandangan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan terhadap berbagai masalah pendidikan.
4. Pada dasarnya sangat dibutuhkan korelasi yang signifikan antara filsafat suatu bangsa dengan nilai-nilai pendidikan yang selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk filsafat pendidikan nasional di suatu Negara. Bentuk filsafat lembaga pendidikan ini dapat diketahui dari misi (*mission*), visi (*vision*) dan tujuan instutisional suatu lembaga pendidikan.
5. Dalam dunia pendidikan, pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata

pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

6. Di Indonesia istilah kurikulum boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.
7. Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat ditinjau dari segi lain sehingga dapat digolongkan sebagai berikut: Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, program, hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, dan pengalaman siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan yang dirancang bagi terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan.
8. Kurikulum pendidikan dibuat agar anak didik berperilaku mulia. Karena melalui kurikulum, seorang pengajar dapat ‘membentuk’ karakter dan sikap seorang anak melalui pelajaran yang diajarkannya. Kesuksesan seorang pengajar dapat dilihat melalui prestasi dan sikap muridnya. Bila anak didiknya pada akhir kurikulum mendapatkan prestasi yang memuaskan, memiliki karakter dan sikap sesuai dengan harapan pengajar, maka pengajar tersebut sukses dalam mendidik.
9. Fungsi-fungsi kurikulum tersebut memberikan pengaruh terhadap

pertumbuhan dan perkembangan siswa, sejalan dengan arah filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh institusi pendidikan yang bersangkutan.

10. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.

F. DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2007. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : UPI

S.Nasution. 2006. *Azas-Azas Kurikulum*. Universitas Michigan : Tarate.

www.depdiknas.go.id/jurnal

www.hotnickname.blogspot.com

www.kopertis4.or.id

www.ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk/01.ppt

